

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana perempuan pelaku UMKM kuliner di Surabaya mengalami dan memaknai penggunaan teknologi AI dalam kegiatan usaha sehari-hari. Melalui pendekatan fenomenologi dan wawancara mendalam terhadap 15 informan, penelitian menemukan bahwa penggunaan AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari.

Lima tema utama yang ditemukan, yaitu pengaruh sosial dan keluarga, dukungan eksternal dan regulasi, pengalaman dan kesiapan belajar AI, peluang usaha yang meluas dalam penggunaan AI, serta tantangan dan hambatan, menggambarkan pengalaman nyata penggunaan AI pada perempuan pelaku UMKM kuliner yang masih jarang dibahas dalam penelitian di Indonesia.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pembahasan mengenai penggunaan teknologi dengan memasukkan perspektif gender dan kondisi sosial budaya. Penelitian ini juga menemukan adanya penggunaan AI yang tidak disadari, yaitu ketika informan sebenarnya telah menggunakan fitur berbasis AI tetapi belum mengetahui bahwa fitur tersebut termasuk AI. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pada wirausaha perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Temuan ini penting dalam penyusunan program pelatihan dan kebijakan pemberdayaan UMKM perempuan.

1.1.1 Pengaruh Sosial dan Keluarga

Rumusan masalah pertama tentang bagaimana informan memaknai kehadiran AI terjawab melalui Tema 1. Bagi informan, pemaknaan terhadap AI sangat dipengaruhi oleh orang-orang terdekat mereka keluarga, suami, anak, dan komunitas sesama pelaku usaha. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, tetapi juga sebagai pintu masuk pertama menuju teknologi. Suami yang awalnya skeptis berubah menjadi pendukung setelah melihat manfaat nyata; anak-anak menjadi guru teknologi bagi ibunya melalui mekanisme bimbingan balik dari anak kepada orang tua; dan komunitas sesama UMKM menjadi sumber inspirasi yang memantik motivasi untuk mencoba.

Temuan ini mengonfirmasi pentingnya modal sosial dalam adopsi teknologi (Zhang et al., 2025; Kurniawan et al., 2025) sekaligus menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap AI bagi informan selalu bersifat relasional ia terbentuk dalam dan melalui interaksi dengan orang-orang terdekat, tidak dalam isolasi. Implikasinya: program yang ingin mendorong adopsi AI perlu melibatkan ekosistem sosial informan, bukan hanya melatih individu secara terpisah dari konteks hidupnya.

1.1.2 Dukungan Eksternal dan Regulasi

Tema 2 menjawab bagian dari rumusan masalah ketiga tentang faktor-faktor yang membentuk pengalaman adopsi AI. Hampir seluruh informan menyatakan kebutuhan yang kuat akan program pelatihan yang praktis, terjangkau, dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata usaha kuliner. Ekosistem pendukung yang ada saat ini masih belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan ini terutama dalam hal

aksesibilitas geografis dan relevansi materi.

Preferensi terhadap pembelajaran tatap muka mencerminkan pentingnya interaksi langsung sebagai penyangga psikologis bagi informan yang kepercayaan diri digitalnya masih berkembang. Kebutuhan spesifik di bidang promosi digital menunjukkan bahwa pelatihan efektif harus benar-benar berbasis kebutuhan lapangan. Celah antara harapan dan realita ini adalah gambaran dari kesenjangan kelembagaan yang diidentifikasi oleh Gochhait et al. (2025) dan Sadraei & Dal Mas (2026). Implikasinya: pemerintah dan lembaga pemberdayaan perlu bergerak dari pendekatan yang seragam menuju desain program yang responsif terhadap kebutuhan, gaya belajar, dan kondisi geografis perempuan pelaku UMKM.

1.1.3 Pengalaman dan Kesiapan Belajar AI

Tema ketiga menunjukkan bahwa kesiapan belajar AI berkembang secara bertahap. Informan biasanya memulai dari teknologi sederhana seperti Canva dan WhatsApp sebelum mencoba aplikasi AI yang lebih kompleks, seperti ChatGPT dan Gemini. Tingkat pemahaman informan terhadap AI juga berbeda-beda, mulai dari yang sudah menggunakan AI hingga yang belum mengenalnya sama sekali.

Penelitian ini juga menemukan penggunaan AI yang tidak disadari oleh informan. Karena itu, pembelajaran AI akan lebih efektif jika dimulai dari teknologi yang sudah dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, motivasi belajar informan lebih banyak muncul karena kekhawatiran tertinggal perkembangan zaman, sehingga pelatihan yang menunjukkan manfaat langsung bagi usaha dinilai lebih efektif dibanding pendekatan yang terlalu teoritis.

1.1.4 Peluang Usaha yang Meluas dalam Penggunaan AI

Tema keempat menunjukkan bahwa sebagian informan mulai melihat penggunaan AI sebagai peluang yang dapat membantu perkembangan usaha mereka. AI membantu informan dalam membuat konten promosi, memperluas pemasaran digital, mencari ide usaha, serta meningkatkan efisiensi dalam kegiatan usaha sehari-hari. Pengalaman tersebut membuat informan mulai memahami bahwa teknologi digital tidak hanya menjadi tuntutan perkembangan zaman, tetapi juga dapat membantu usaha mereka lebih dikenal dan lebih mampu bersaing di era digital.

Meskipun demikian, tidak semua informan merasakan peluang tersebut dalam tingkat yang sama. Perbedaan kemampuan digital, pengalaman teknologi, dan keterbatasan waktu membuat sebagian informan masih berada pada tahap penyesuaian diri terhadap penggunaan AI. Namun secara umum, penggunaan AI mulai dipahami sebagai peluang baru yang dapat membantu perempuan pelaku UMKM kuliner mengembangkan usaha mereka.

1.1.5 Tantangan dan Hambatan

Tema keempat menunjukkan bahwa hambatan utama penggunaan AI adalah keterbatasan waktu akibat peran ganda sebagai pelaku usaha dan pengelola rumah tangga. Selain itu, hambatan lain meliputi kesulitan teknis, biaya aplikasi, kekhawatiran terhadap keaslian produk, serta ketergantungan pada bantuan orang lain.

Hambatan tersebut saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Keterbatasan waktu membuat informan sulit belajar teknologi, sedangkan

kurangnya pemahaman membuat AI terasa semakin sulit digunakan. Karena itu, diperlukan dukungan yang tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga pada kondisi sosial dan kehidupan perempuan pelaku UMKM.

1.1.6 Kesimpulan Utama

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI oleh perempuan pelaku UMKM kuliner bukan sekadar proses teknis, tetapi juga proses sosial yang dipengaruhi oleh keluarga, komunitas, beban ganda, keterbatasan waktu, dan akses terhadap dukungan.

teknologi tidak akan memberikan dampak optimal tanpa memahami kondisi nyata penggunanya. Oleh karena itu, pengembangan penggunaan AI pada perempuan pelaku UMKM perlu didukung oleh lingkungan sosial, lembaga pendukung, dan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

1.2 Saran

1.2.1 Untuk Pembuat Kebijakan dan Pemerintah

Pemerintah perlu merancang program pelatihan AI yang benar-benar mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi nyata perempuan pelaku UMKM, bukan sekadar menyediakan pelatihan teknologi secara umum. Program yang ideal bersifat gratis atau bersubsidi, diadakan di lokasi yang mudah dijangkau termasuk wilayah pinggiran, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan berfokus pada aplikasi praktis yang relevan langsung dengan usaha kuliner mulai dari cara memfoto produk, membuat konten promosi, hingga penggunaan AI sederhana untuk efisiensi operasional.

Lebih dari itu, kebijakan yang responsif perlu mengakui bahwa hambatan utama bagi perempuan pelaku UMKM bukan hanya soal literasi digital, tetapi juga soal keterbatasan waktu struktural yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan memperpendek durasi pelatihan (Mofokeng et al., 2025; Sadraei & Dal Mas, 2026).

1.2.2 Untuk Lembaga Pelatihan dan Pendidikan

Program pelatihan sebaiknya menggunakan format yang fleksibel dengan menggabungkan sesi tatap muka dan pembelajaran mandiri secara digital. Materi juga perlu diberikan secara bertahap, dimulai dari teknologi yang sudah familiar sebelum masuk ke aplikasi AI yang lebih kompleks.

Mekanisme belajar bersama sesama pelaku UMKM juga perlu diintegrasikan karena terbukti efektif sebagai saluran transfer pengetahuan yang organik dan relevan (Singh et al., 2023; Gochhait et al., 2025).

1.2.3 Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang menangkap pengalaman informan pada satu titik waktu tertentu. Penelitian longitudinal yang mengikuti perjalanan adopsi AI informan dari waktu ke waktu akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kesiapan dan pemanfaatan AI berkembang seiring pengalaman.

Selain itu, penelitian berikutnya dapat membahas lebih dalam mengenai penggunaan AI yang awalnya tidak disadari hingga berkembang menjadi penggunaan yang lebih terarah.

1.2.4 Untuk Pengembang Teknologi

Alat dan platform AI yang ditujukan untuk UMKM sebaiknya dirancang dengan antarmuka yang intuitif, mendukung bahasa Indonesia secara penuh, dan menyediakan opsi gratis atau harga terjangkau untuk fitur-fitur dasar. Temuan tentang kekhawatiran keaslian produk di sektor kuliner juga menunjukkan kebutuhan akan panduan yang membantu pengguna memahami batas penggunaan AI yang etis misalnya, kapan penggunaan AI untuk foto produk masih dalam batas yang tidak menyesatkan konsumen.

Dukungan teknis yang mudah diakses tutorial video singkat dalam bahasa Indonesia, fitur tanya-jawab yang sederhana akan sangat membantu pelaku UMKM yang masih dalam tahap belajar (Yesuf & Gumataw, 2025; Khayer et al., 2025).

1.2.5 Untuk Wirausaha Perempuan dan Komunitas UMKM

Komunitas dan kelompok UMKM perempuan memiliki peran penting sebagai tempat belajar bersama yang sudah terbukti membantu pelaku usaha dalam memahami teknologi. Membentuk kelompok belajar antar sesama pelaku usaha, di mana yang sudah lebih paham membantu yang belum memahami teknologi, merupakan cara belajar yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Komunitas juga dapat menjadi tempat berbagi pengalaman dan diskusi, termasuk mengenai penggunaan AI untuk foto produk agar tetap sesuai dengan kondisi produk asli. Dengan adanya dukungan antar sesama pelaku usaha, penggunaan AI diharapkan tidak hanya karena mengikuti perkembangan zaman, tetapi karena benar-benar membantu menjalankan usaha dengan lebih baik tanpa mengabaikan peran lain dalam kehidupan mereka (Zhang et al., 2025; Okafor et al.,

2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI pada perempuan pelaku UMKM kuliner tidak cukup hanya didukung oleh teknologi saja, tetapi juga membutuhkan dukungan sosial, pelatihan, dan lingkungan yang mendukung. Karena itu, pemerintah, lembaga pelatihan, pengembang teknologi, dan komunitas usaha perlu bekerja sama agar penggunaan AI dapat berjalan lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan perempuan pelaku UMKM di lapangan.